

NILAI – NILAI FILOSOFIS DALAM TARI TRADISIONAL ULA-ULA

LEMBINGPADA MASYARAKAT ACEH TAMIANG

RETNO DUMILAWATI

dumilawatiretno@gmail.com

*Mahasiswa Sarjana Strata Satu Progra Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Tarian Ula-ula Lembing Pada Masyarakat Aceh Tamiang.” Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan mendapatkan hasil penelitian dari lima aspek dari Nilai Filosofis Tarian Ula-ula Lembing, yaitu: (a) Nilai Filosofis, (b) Nilai estitika, (c) Tari tradisional, (d) aspek pendukung tari, (e) Tarian Ula-ula Lembing. Untuk mengkaji lima aspek tersebut penulis menggunakan metode penelitian lapangan yang bertindak sebagai pengamat partisipan, dengan melakukan wawancara, perekaman data dalam bentuk audiovisual, dan analisis data. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan memilih beberapa informan kunci. Untuk menganalisis nilai filosofis tari digunakan teori proses gerak tari, untuk proses gerak digunakan teori weighted scale. dan untuk fungsi teori fungsionalisme. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (A) Proses gerak dibentuk oleh: gerak salam, gerakan silat pembuka, gerak Ula-ula Lembing, gerak jud kedidi, gerak tari ula-ula lembing keluar masuk, gerak kayuh perahu, gerak pungku pangke, gerak rencah terbang. Pola lantai yang di laukan perseorangan, motif tarian, jumlah penari. Guna Ula-ula Lembing adalah: memeriahkan acara, menyambut tamu atau undangan, sarana penyaluran bakat, mempresentasikan keindahan, dan sarana belajar seni. Di sisi lain fungsinya adalah: sebagai hiburan, kebertahanan dan kesinambungan kebudayaan, simbol keberadaan masyarakat, komunikasi, ekonomi, dan penyatuan masyarakat.

Kata kunci: Nilai-Nilai Filosofi, Ula-Ula Lembing, Aceh Tamiang

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Philosophical Values of the Ula-ula Lembing Dance in the Aceh Tamiang Community." The purpose of this study is to examine and obtain research results from five aspects of the Philosophical Values of the Ula-ula Lembing Dance, namely: (a) Philosophical Values, (b) aesthetic values, (c) traditional dance, (d) aspects of dance support, (e) Ula-ula javelin dance. To examine these five aspects, the author uses field research methods that act as participant observers, by conducting interviews, recording data in audiovisual form, and analyzing data. This study also uses a qualitative method by selecting several key informants. To analyze the philosophical value of dance, the theory of the dance movement process is used, and the weighted scale theory is used for the movement process. and for the function of functionalism theory. The results obtained from this study are as follows. (A) The movement process is formed by: greetings, opening silat movements, javelin ula-ula motion, jud kedidi motion, javelin ula-ula dance motion, boat rowing motion, pungku pangke motion, flying rencah motion. Floor patterns that are performed individually, dance motifs, number of dancers. The purposes of the Ula-ula Lembing are: enlivening the event, welcoming guests or invitees, a means of channeling talent, presenting beauty, and a means of learning art. On the other hand, its functions are: as entertainment, cultural survival and continuity, a symbol of community existence, communication, economy, and community unification.

Keywords: Philosophical Values, Ula-Ula Lembing, Aceh Tamiang

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat tujuh unsur, yaitu : Unsur religi, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan, sistem mata pencarian, sistem bahasa, sistem pengetahuan, seni. Salah satu unsur kebudayaan yang menjadi identitas suatu masyarakat adalah kesenian yang dimaknai sebagai buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media, seni gerak lewat media gerak dan sikap, seni suara lewat nada dan suara, seni bangunan lewat ruangan dan substansi, seni rupa lewat garis dan warna, seni sastra lewat pengetahuan dan sastra. Seorang filsuf Yunani, mengatakan bahwa seni bukanlah imitasi sesuatu yang tampak, melainkan kembali ke prinsip-prinsip yang alami. Keindahan alam adalah imajinasi yang paling jelas dari kenyataan ideal (Wardana, 1979).

Masyarakat Aceh Tamiang terdiri dari beberapa suku (etnik) yang mendominasi kabupaten ini. Keseluruhan warga di Tamiang berjumlah 251.914 jiwa. Di antaranya: suku Melayu (60%), suku Jawa (20%), suku Aceh Rayeuk (15%), dan suku lainnya (5%).¹ Selain bahasa persatuan Indonesia, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Tamiang.

Tarian Ula-ula Lembing pun menjadi tarian yang paling sering ditampilkan di berbagai acara khususnya Kabupaten Aceh Tamiang. Dari kisah rakyat tentang tari Ula-ula Lembing. Tarian ini menggambarkan tekad seorang pemuda dalam mengatasi semua halangan untuk menggapai cita-citanya menemui

dan mendapatkan kekasih idaman hati dalam membentuk rumah tangga. Di samping itu, digambarkan pula seseorang akan membangun kehidupan baru, harus mampu menempuh halangan dan rintangan, serta mendapatkan restu dari orang tua dan masyarakat. Kesemuanya ini akan tergambar dalam gerak tari Ula-Ula Lembing.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif sama halnya dengan sebuah alat yang tentunya tidak selalu cocok dengan apa yang telah digunakan pada semua keadaan, karena penelitian kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena – fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya secara alamiah dan bukan dalam kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen (Sugiyono, 2010:1)

2. PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Tari Ula-Ula Lembing

Kata Ula-ula Lembing di ambil dari bahasa Tamiang yang artinya Ula-ula bersenda-senda/gurau dan Lembing artinya kecil/biasa. Jadi Ula-ula Lembing adalah bersenda-senda kecil. Tari Ula-ula Lembing merupakan salah satu tari yang terdapat dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh. Khususnya dalam masyarakat Tamiang. Di daerah ini merupakan daerah asal usul dan terciptanya Tari Ula-ula Lembing(Yetno, 2014).

Tari merupakan bahasa tubuh yang divisualisasikan dalam bentuk gerak berirama. Seperti juga puisi, maka dalam tari terdapat simbol-simbol yang memiliki makna beraneka ragam. Ada yang bercerita tentang kesetiaan, kesedihan, keramah tamahan, dll. Dalam tarian Ula - ula Lembing, setiap gerakannya memiliki makna khusus. Ada gerakan yang langsung dapat dimaknai,

namun ada juga yang tidak. Tarian Ula - ula Lembing berbeda dengan tari Bali maupun Lombok yang dinamis dengan hentakan musik yang keras. Gerak dasar dalam tarian Ula - ula Lembing sebagian besar merupakan gerakan-gerakan yang halus dan lembut, kecuali pada beberapa gerak dasar tarian laki-laki yang sedikit agak menghentak. Tari Ula-ula Lembing tidak diketahui oleh masyarakat umum, karena belum pernah di deskripsi di penerbitan umum. Kecuali tahun 1989 dalam rangka Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Selanjutnya hingga sekarang hanya orang tertentu saja yang mengetahui sejarah tari Ula-Ula Lembing.

Oleh karena itu suatu kesulitan bagi penulis untuk mencari informasi Ula-ula Lembing. Namun demikian penulis berhasil mengoreksi data dari seorang tokoh seniman yang mengetahui sejarah Tari Ula-ula Lembing secara turun menurun. Beliau adalah Bapak Dahana bertempat tinggal di Desa Paya Udang, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.

Menurut bapak Dahana, bahwa Tari Ula-Ula Lembing di mulai dari kisah seorang panglima katam berasal dari pase. Panglima tersebut menikahi seorang gadis yang bernama "Saidah". Beberapa tahun ia menikah dengan Saidah, namun belum juga menghasilkan seorang anak. Pada suatu hari ketika mereka hamper putus asa, istri panglima katam pun hamil. Sedang pada waktu itu di Pase terjadi peperangan. Panglima menduga ia pasti akan dapat panggilan untuk menghadapi musuh. Oleh karena itu panglima Katam, lari kesebuah bukit yaitu Bukit Tempurung untuk bersembunyi bersama istri. Ketika istrinya berada dalam keadaan hamil tua, persembunyiannya pun diketahui oleh raja dan ia pun mendapat panggilan untuk pulang ke Pase. Demi tugas dan tanggung jawabnya,

panglima Katam memenuhi panggilan itu, maka dengan sangat terpaksa ia meninggalkan istrinya di bukit tempurung seorang diri, hingga istrinya melahirkan seorang putra.

Setelah melahirkan, Saidah juga ikut menyusul suaminya pulang ke Pase. Putranya yang baru saja dilahirkan ditinggalkan seorang diri di bukit tempurung. Akan tetapi, di bukit tempurung itu juga tinggal sepasang suami-istri, bernama Syech Kobat dan istrinya bernama “Ma’ijah”. Syech kobat dan istrinya.

Pada suatu hari ketika gajah sakti sedang mencari makanan. Secara tidak sengaja ia menemukan seorang bayi manusia berjenis kelamin laki-laki di hutan, lalu gajah sakti itu membawanya dan dimasukan kedalam rebung buluh (bambu) yang berada ditepian sungai. Sejak itu gajah sakti tersebut selain harus mencari makanan dirinya, ia juga harus mencari makanan berupa pisang dan padi untuk bayi yang ia temukan. Keadaan ini berlangsung hingga makanan yang dibawanya itu sudah menumpuk banyak sekali, dan Ma’ijah istri tuannya pada saat itu mulai curiga melihat gajahnya setiap hari membawa makanan ke hutan.

Pada suatu hari Ma’ijah mengintip dan mengikuti gajahnya ingin mengetahui untuk siapa gajahnya setiap hari membawa makanan berupa pisang dan padi. Ma’ijah pun mengetahuinya ketika ia mendekat ke rumpun bambu tempat dimana gajah itu menyimpan bayii itu dan pada saat itu Ma’ijah mendengar suara seoranganak manusia bertanya kepadanya “dimaana mak ku?”, Ma’ijah pun menjawabnya “akulah ganti mak mu”. Tanya jawab antara bayi itu dengan Ma’ijah berlangsung beberapa saat, si bayi itu juga telah setuju bahwa

Ma'ijah sebagai ganti ibunya yang telah pergi bersama ayahnya ke Pase, tiba-tiba rumpun bambu itu pun tumbang ke sungai, selanjutnya hanyut dibawa air ke laut. Setelah beberapa hari menghilang, pada suatu malam seorang "pawang laut" Abu salim" namanya, ia bermimpi bahwa akan menemukan seorang putra yang akan berdaulat dinegrinya (calon raja).

Struktur Teks

Berdasarkan teks yang dinyanyikan, lagu Ula-ula Lembing berbentuk pantun. Berikut akan disajikan teks lagu Ula-ula Lembing yang dilantunkan oleh penyanyi di tempat penulis melaksanakan penelitian, yaitu pada Sanggar Seni Tamiang. Teks disertai dengan artinya dalam bahasa Indonesia yang diapit oleh tanda kurung siku. Lirik syair tersebut seperti dibawah ini: Yetno (2014). *Narasi Budaya Aceh Tamiang*.

Nilai-Nilai Filosofis Tari Ula-Ula Lembing

Tari Ula-Ula Lembing adalah tarian yang berawal dari Aceh Tamiang. Tarian ini adalah jenis tarian suka cita sehingga pembawaannya harus menunjukkan keceriaan. Ula-Ula Lembing merupakan tari drama bermusik yang disajikan dengan diiringi lirik-lirik atau lagu-lagu berbahasa Aceh Tamiang. Oleh karena itu para penari harus biasa menjiwai setiap gerakan dan makna yang terkandung di dalam tarian sehingga kelincahan dan keceriaan akan tampak secara alami.

Makna Filosofis di lihat dari gerak tarian

1. Bermakna pengucap salam dan penghormatan pada seluruh hadirin.
2. Bermakna menunjukan pada raja bahwa pipinya hitam sebelah secara tidak langsung.

3. Bermakna seperangkat isi dalung bahan-bahan untuk menepung tawari raja dan berupa uang sebagai isyarat kerelaan dan dukungan lahir batin pernikahannya.
4. bermakna di dalam perahu berpantun dengan masyarakat tempat singgahnya ketikah menjemput ibu angkat muda sedia
5. Bermakna rindu yang mendalam hingga selalu terbawa mimpi.
6. Bermakna perasaan gelisah yang selalu teringat anaknya.
7. Kawan dan dayang-dayang jangan sampai berpisah-pisah sepanjang masa.
8. Menunggu kekasih, apabila datang kekasih berseri wajahnya.
9. Bermakna zaman dahulu sebelum ada sirih makan pinyandang atau sirih hutan, yang artinya kejayaan dan kebahagiaan segera dirasakan.

Ragam gerakan Tarian Ula-Ula Lembing memiliki fungsi dan makna dalam setiap gerakannya. Dalam penyajian Ula-ula Lembing gerak itu tersendiri dimana gerak yang satu dengan gerak lainnya berbeda-beda. Ada pun jumlah keseluruhan gerak dalam tari Ula-ula Lembing adalah 10 gerak ditambah dengan satu gerak masuk sebagai berikut:

1. Gerak Salam

Adapun makna dalam gerak salam adalah bahwa penari menyambut kedatangan Ma'idah dan rombongan dengan memberi salam penghormatan. Gerakan ini melambangkan isyarat penghormatan kepada para hadirin, bila tari ini dimainkan di acara pernikahan, salam penghormatan ditunjukkan kepada rombongan mempelai laki-laki atau perempuan.

2. Gerak Silat Pembuka maknanya

Gerak ini mengandung makna masih merupakan bagian dari penyambutan kedatangan Ma'idah (mak sebut raje). Dimana Raja Muda Sedia memperlihatkan

sikap senang dan bahagia dengan kedatangan mak sebutnya, hingga ia pun telah menyatakan untuk segera menikahi putri Selindung Bulan.

3. Gerak Ula-Ula Lembing kosong maknanya

Gerak tersebut diidentifikasi kosong, mengandung makna, tuan Raja Muda Sedia sebagai anak sebut Ma'idah. Ia memperlihatkan pipinya yang hitam sebelah (miang hitam) kepada Ma'idah untuk meyakinkan Maijah bahwa tuan muda adalah benar anak yang pernah ia sebutkan sebagai anaknya, meskipun tidak sempat ia bawa pulang ke rumahnya karena jatuh ke sungai dan hanyut ke laut.

4. Gerak Jud kedidi maknanya

Adapun makna gerak ini adalah Ma'ijah sudah menang dan berbahagia, karena telah berjumpa dengan anaknya yang sudah lama berpisah, hilang akibat hanyut dibawa air sungai kelaut.

5. Gerak Tari Ula-ula Lembing keluar masuk maknanya

Gerak Ula-ula Lembing keluar masuk mengandung makna restu Ma'ijah terhadap Raja Muda Sedia untuk melangsungkan pernikahan dengan putri Selindung Bulan. Ma'idah mempersilahkan tuan uda untuk melaksanakan rencana pernikahannya.

6. Gerak cepah dalam Batee maknanya

Gerakan cepah salam bate tari Ula-ula Lembing mengandung makna bahwa Ma'idah membawa sepertangkat dalung yang berisikan tepak (tempat sirih yang telah dihias) dan bate (tempat penampungan ludahan raja yang mirip dengan puan) untuk tuan muda. Tepak dan bate bermaksud untuk memberi petunjuk atas pernikahan Raja Muda Sedia dan dinobatkan menjadi raja, cepah tersebut digunakan sebagai tempat capah (ludahan) oleh raja.

7. Gerak kayuh perahu maknanya

Gerak kayuh perahudalam Tari Ula-ula Lembing mengandung makna bahwa perjalanan Ma'idah ketika dijeput oleh Abu Salim dan istrinya dari Benua raja untuk dibawa ke rumahnya melalui sungai Tamiang dengan menggunakan sampan dalam perjalanan tersebut Ma'idah saling beralas pantun dengan Ma'ijah.

8. Gerak pungku-pungku pangke maknanya

Gerak ini bermakna bahwa ketika dalam perjalanan ke rumah Abu salim, Ma'ijah menanyakan jalan pintas yang dapat dilalui dengan cepat menuju Gudang

badan atau seberang sana, sehingga dapat dengan segera bertemu anaknya Muda Sedia.

9. Gerak Rencah Terbang maknanya

Gerak rencah terbang dalam tari Ula-ula Lembing mengandung makna bahwa raja memerintahkan kepada dayang-dayangnya untuk merencah-rencah dan menebang pohon untuk dijadikan penghalang musuh agak tidak dapat memasuki wilayah kerajaanya.

Pola Lantai

Setiap daerah memiliki tari tradisional yang dilakukan perseorangan, berpasangan, maupun secara berkelompok. Penyajian tari perseorangan atau tari tunggal, berpasangan dan kelompok memiliki karakteristik sendiri. Kemampuan individu menjadi kekuatan pada penyajian tari tunggal. Tari berpasangan perlu

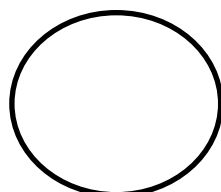
Contoh	•	•
	•	•
	•	•
	•	•
	•	•
	•	•

Pola lantai Horizontal: pada pola lantai ini, penari berbaris membentuk garis menyudut kekanan atau kekiri. Dalam ragam ketiga tari Ula-Ula Lembing menggunakan pola lantai ini.

Con toh	•	•	•	•	•
	•				
	•	•	•	•	•
	•				

Pola lantai garis melengkung :pola garis ini termasuk kedalam pola tari *Ula-ulaLembing*, pola lantai ini banyak digunakan pada tari rakyat dan tari tradisi, memberi kesan lemah dan lembut. Beberapa pola lantai melengkung antara lain melingkar:pada pola lantai ini, penari membentuk garis lingkaran. Pola lantai lengkung ular dan pola lantai angka delapan.

Contoh



Motif Tarian

Gaya ular menjalar : meliputi keuletan, kelincahan, kewaspadaan gerak(ada kepala dan ekor dengan langkah sudut tiga melingkar bundar).

Jumlah Penari

Adapun jumlah penari dalam tarian Ula-ula Lembing terbagi dua.

1. Dua orang penyampai pantun yang dinyanyikan
2. Sebaiknya terdiri dari 10 orang penari (boleh pria maupun wanita)Tarian ini diperankan oleh wanita karena tarian ini merupakan tarian penghibur, jadi tidak termasuk dalam ritual-ritual yang mengkhususkan antara laki-laki atau wanita yang melakukan tarian Ula-ulaLembing ini. Namun untuk saat ini wanitalah yang sering kita jumpai menarikan tarian ini

Pakaian Penari

Penari berpakaian adat suku perkaumanTamiang untuk wanita secara lengkap yang terdiri dari dua kelompok warna yang berbeda misalnya5 penari berwarna merah dan 5 penari berwarna hijau.

Alat musik yang di gunakan Tari Ula-Ula Lembing

1. Gendang Melayu

Gendang Melayu merupakan satu alat musik yang dijadikan sebagai alat musik khas suku Melayu. Alat musik ini terbuat dari kulit binatang seperti kerbau, kambing atau lembu, dan alat musik ini merupakan salah satu alat musik dalam kelompok Membranophone (alat musik yang menggunakan kulit atau

membrane sebagai sumber bunyinya), dan termasuk ke dalam single headed drum (gendang yang hanya memiliki satu sisi untuk dimainkan).

2. Biola

Biola adalah alat musik yang memiliki dawai (senar), yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar yang masing-masing senar memiliki bunyi nada berbeda yaitu nada G, yang merupakan nada yang paling rendah, nada D yang merupakan nada terendah setelah nada G, nada A pada senar ketiga, dan nada E yang merupakan nada yang bisa menghasilkan suara paling tinggi. Dalam klasifikasi alat musik, biola termasuk ke dalam alat musik Chordophones (alat musik yang suaranya dihasilkan dari senar atau dawai, dengan bantuan resonator pada bagian alat musik untuk mengeraskan suaranya).

2. Accordion

Accordion merupakan alat musik yang berasal dari Jerman pada abad ke-19 dan tersebar luas diseluruh dunia. Bentuk dasar alat musik ini diyakini telah diciptakan di Berlin pada tahun 1822 oleh Christian Friedrich Ludwig Buschmann.

Fungsi Alat Musik akordeon

Fungsi Alat musik ini seringkali digunakan untuk mengiringi musik-musik religi dan musik modern lainnya. Secara tradisional, accordion digunakan untuk pertunjukan musik rakyat dan light classical music. Tetapi pada masa kini, alat ini sudah berbaaur dan dimainkan dalam berbagai jenis musik seperti musik pop, rock, classical music bahkan turut dimainkan dalam iklan.

1. Cara Memainkan Alat Musik akordeon

Bentuk Alat musik ini relatif kecil, dan dimainkan dengan cara digantungkan di leher. Pemusik memainkan tombol-tombol akord dengan jari-jari tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memainkan melodi lagu yang dibawakan. adapun cara penggunaannya dengan memakai kedua tangan kita, pada tangan yang satu difungsikan sebagai pengatur alunan suara, sedangkan pada tangan yang kedua digunakan untuk mengatur nada. Pada saat dimainkan, akordeon didorong dan ditarik untuk menggerakkan udara di dalamnya. Pergerakan udara ini disalurkan ke lidah akordeon sehingga menimbulkan bunyi.

Untuk memainkan alat musik akordeon yang berasal dari Sumatera Selatan ini membutuhkan posisi tubuh yang benar, tidak boleh membungkuk ketika memegang alat musik Akordeon, sebaliknya berdirilah dengan tegak atau atur beban tumpuan pada dada anda ketika memainkannya.

2. Konstruksi Alat Musik Akordeon

Komponen yang ada dalam sebuah akordeon adalah bagian kotak kayu, bellow, dan palet. Di dalam kotak kayu itu ada sebuah rongga tempat dimana suara akordeon dihasilkan. Sedangkan palet yang berbentuk seperti katup yang mengontrol keluar masuknya udara ke dalam akordeon tersebut. Sedangkan bellow adalah komponen yang dominan yang menciptakan kevakuman dan tekanan udara yang digetarkan sehingga menghasilkan suara.

4.4.9 Microphone

Microphone atau sering ditulis mikropon adalah suatu alat yang dapat mengubah getaran suara menjadi getaran listrik.

4.5.0 Speaker

Speaker adalah perangkat keras output yang berfungsi mengeluarkan hasil pemrosesan oleh CPU berupa audio/suara.

KESIMPULAN.

1. Latar belakang Tarian Ula-ula Lembing di ambil dari bahasa Tamiang yang artinya Ula-ula bersenda-senda/gurau dan Lembing artinya kecil/biasa. Jadi Ula-ula Lembing adalah bersenda-senda kecil. Tari Ula-ula Lembing merupakan salah satu tari yang terdapat dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh. Khususnya dalam masyarakat Tamiang. Di daerah ini merupakan daerah asal usul dan terciptanya Tari Ula-ula Lembing(Yetno, 2014).

2. Nilai Filosofis di lihat dari gerak tarian

1. Bermakna pengucap salam dan penghormatan pada seluruh hadirin.
2. Bermakna menunjukan pada raja bahwa pipinya hitam sebelah secara tidak langsung.
3. Bermakna seperangkat isi dalung bahan-bahan untuk menepung tawari raja dan berupa uang sebagai isyarat kerelaan dan dukungan lahir batin pernikahannya.
4. bermakna di dalam perahu berpantun dengan masyarakat tempat singgahnya ketikah menjemput ibu angkat muda sedia
5. Bermakna rindu yang mendalam hingga selalu terbawa mimpi.
6. Bermakna perasaan gelisah yang selalu teringat anaknya.
7. Kawan dan dayang-dayang jangan sampai berpisah-pisah sepanjang masa.
8. Menunggu kekasih, apabila datang kekasih berseri wajahnya.
9. Bermakna zaman dahulu sebelum ada sirih makan pinyandang atau sirih hutan, yang artinya kejayaan dan kebahagiaan segera dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad, 2013, Pengantar Filsafat Nilai, Cet. I, Pustaka Setia, Bandung.
- Drs.F.H.Wilson Siagian , 1988 .*Sosiologi Dan Antropologi*. Medan : Pt Intan Pariwara.
- Dra.H.Ikshan, 2004. *Sanggar Tari Cut Nyat Dhien*. Nad.
- Drs. Agus Budi Wibowo,Msi, 2002 *Jurnal Hasil Penelitian kesejarahan dan nilai tradisional*, Banda Aceh Suwa : Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Banda Aceh.
- Diman, Wan. 2003. “ *Tamiang Dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang*”. BandaAceh: YayasanSri Ratu Syafiatuddin.
- Soerdarsono, 1978 Djawa dan Bali : *Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di indonesia Yogyakarta* : Gajah Mada Universitas press.
- Idrus Muhammad. 2009 *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga : Yogyakarta
- Kusumarini, Yusita, 2006, *Teori Semiotic*: universitas Kristen petra
- Mohammad Noor.SS, *Ensiklopedia Seni Budaya Rumah Adat,Suku,dan Tarian Nusantara. Jakarta Selatan* : Kreasindo